

## **1. PENDAHULUAN**

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada beberapa hal pokok yang berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Untuk memberikan arah pembahasan yang lebih fokus maka pada bagian ini perlu dibahas beberapa hal yang lebih mengarah pada judul yaitu berupa rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab tersebut akan diawali dengan pembahasan latar belakang masalah.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang diperebutkan jutaan orang dan banyaknya jumlah potensi tenaga kerja yang belum terserap, maka kemampuan berwirausaha demi memenuhi kebutuhan hidup juga sebagai wahana aktualisasi potensi diri menjadi suatu keniscayaan. Kondisi tersebut mengharuskan setiap siswa untuk siap bekerja secara mandiri dan mengaplikasikan ilmunya di masyarakat. Semakin tingginya persaingan dan perebutan peluang bekerja di industri, ditambah lagi dengan gejolak moneter, gejolak sosial dan persaingan global yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang menutup usahanya, dan hal ini merupakan sesuatu yang perlu disikapi. Oleh karena itu perlunya

menyiapkan siswa untuk berwirausaha atau membuka usaha sendiri sebagai alternatif yang dapat ditempuh oleh para lulusan SMK. Mengingat lulusan SMK disiapkan selain untuk mencari kerja juga untuk membuka lapangan kerja.

Berbicara tentang berwirausaha dikaitkan dengan tamatan SMK harusnya terjalin suatu rangkaian yang erat dan saling ketergantungan. Hal ini dikarenakan tamatan SMK telah dipersiapkan untuk dapat membuka usaha sendiri disamping untuk mengisi lapangan kerja di industri. Namun kenyataan di lapangan begitu ironis yaitu begitu sulitnya ditemukan tamatan SMK yang berwirausaha, walaupun ada yang berwirausaha tapi jumlahnya kecil sekali dan kebanyakan tamatan SMK tersebut lebih memilih untuk bekerja di industri-industri atau instansi-instansi pemerintah. Aspek keamanan dan penghasilan dan tiadanya resiko merupakan beberapa alasan tamatan memilih sebagai pekerja. Bahkan yang lebih parah banyak tamatan SMK yang memilih menganggur daripada berwirausaha sekiranya tidak dapat diterima di dunia kerja atau dunia industri.

Demikian juga dengan kondisi tamatan SMK N 1 Way Tenong, sebagai salah satu SMK negeri di Kabupaten Lampung Barat, propinsi Lampung. Berdasarkan pra penelitian awal didapat informasi dari pihak sekolah dan alumni dapat diketahui hanya sedikit tamatan SMK N 1 Way Tenong yang berwirausaha, sementara tidak sedikit yang masih menganggur. Adapun data kelulusan siswa SMK N I Way Tenong tahun pelajaran 2006/2007 sampai dengan tahun pelajaran 2009/2010 disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Kelulusan Siswa Tahun 2006 sampai 2010 SMK N I Way Tenong

Tahun Pelajaran	Jumlah lulusan	Bekerja	Berwirausaha	Melanjutkan PT	Menganggur
2006/2007	15	3	1	3	8
2007/2008	47	9	3	8	27
2008/2009	64	14	2	5	43
2009/2010	98	21	3	5	69
Jumlah	224	47	9	21	147

Sumber: Buku Data Kelulusan Siswa SMK N I Way Tenong Lampung Barat

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa hanya 4% siswa yang sudah lulus beraktifitas sebagai wirausaha dari 224 siswa, dan 66% siswa yang sudah lulus menganggur, 21% bekerja, sisanya sebanyak 9% melanjutkan ke perguruan tinggi.

Keengganan tamatan SMK N 1 Way Tenong untuk berwirausaha dapat disebabkan oleh karena beberapa hal diantaranya kurangnya kesiapan dan minat berwirausaha, ketiadaan modal, ketiadaan peluang usaha, ketakutan untuk rugi dan gagal, dan tidak adanya pengalaman dan lain-lain. Berkenaan dengan banyaknya tamatan SMK N 1 Way Tenong yang belum diterima di dunia industri atau kantor dan tidak berani untuk berwirausaha dan lebih memilih menganggur cukup beralasan.

Bercermin dari rendahnya animo tamatan SMK N 1 Way Tenong untuk berwirausaha, maka perlu diupayakan sebagai usaha agar masa datang tamatan SMK N 1 Way Tenong nantinya banyak yang berwirausaha adalah membekali siswa dengan kesiapan berwirausaha yang mantap. Kesiapan siswa untuk berwirausaha sangat penting untuk mau dan bisa berwirausaha, oleh karena itu

siswa perlu memiliki kesiapan berwirausaha yang baik yaitu dengan dimilikinya pengetahuan, sikap mental dan kemampuan berwirausaha.

Kesiapan siswa yang mantap dalam berwirausaha akan menjadi modal bagi siswa untuk berani berwirausaha, karena dengan kesiapan siswa mempunyai kekuatan dan kompetensi yang akan menghantarkannya menjadi wirausaha yang sukses dan memberikan kontribusi untuk mengurangi pengangguran. Sebaliknya kekurangan kesiapan siswa untuk berwirausaha mengakibatkan tidak percaya diri dan tidak berani memulai membuka usaha sendiri atau berwirausaha.

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha seseorang, baik secara internal maupun secara eksternal. Faktor internal diantaranya bakat, kemauan, minat, motivasi, kemandirian, pengetahuan, kompetensi, ketrampilan, pengalaman kerja dan lain-lain. Faktor eksternal diantaranya; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, pendidikan dan lain-lain.

Produktifitas suatu pekerjaan sangat tergantung kepada kemauan untuk bekerja lebih giat, oleh karena itu perlu adanya motivasi. Pada umumnya tingkah manusia dilakukan secara sadar, artinya selalu didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan bagian penting dalam wirausaha. Shane (2007:3) menyatakan bahwa “ hal yang tak kalah penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah motivasi. Sebagian besar *entrepreneur* dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Wirausaha yang memiliki motivasi selalu ingin berprestasi dan meraih yang terbaik dengan ciri-ciri ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya, selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan, memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, berani menghadapi resiko yang penuh tantangan. Motivasi yang tinggi untuk berwirausaha merupakan dorongan sangat kuat yang dapat menghantarkan seseorang memulai merintis suatu usaha sendiri walaupun dari nol.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat pra penelitian diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas III belum mempunyai pilihan terhadap apa yang harus dilakukan setelah lulus dari SMK selain bekerja dan kurangnya motivasi siswa untuk berwirausaha. Hal ini diketahui dengan rendahnya semangat bersaing, kurang memiliki tanggung jawab personal, menghindari tantangan dan resiko serta kesulitan-kesulitan yang timbul, semangat belajar dan keingintahuan yang rendah. Selain motivasi, interaksi dengan lingkungan sosial juga penting untuk menambah dan mengembangkan serta menguatkan keinginan dan kemampuan berwirausaha, hal ini sesuai dengan pendapat Alma (2004:59) bahwa “Bakat seseorang wirausaha akan bertambah dan berkembang berkat pengetahuan, pengalaman yang diperoleh dari hasil berinteraksi dengan lingkungan”. Bila seseorang berada pada lingkungan yang mendukung untuk berwirausaha akan bisa mempunyai perilaku wirausaha yang kuat. Sebaliknya bila seseorang berada pada lingkungan sosial yang kurang mendukung untuk berwirausaha akan menimbulkan perilaku wirausaha yang dimilikinya menjadi kurang kuat. Hal ini dikarenakan lingkungan sebagai

keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang bisa mempengaruhi terhadap tingkah laku manusia yang berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis dan informasi yang didapat, lingkungan sosial siswa SMKN I Way Tenong masih kurang mendukung kearah pembentukan wirausaha siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya budaya wirausaha di sekolah, pandangan masyarakat yang bersikap negatif terhadap profesi wirausaha yang tidak menjanjikan, pekerjaan rendah, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat dan sebagainya. Di lingkungan keluarga, masih banyak orang tua yang tidak menginginkan anak-anaknya bergelut pada bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai swasta atau pegawai negeri.

Usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha, maka diperlukan pendidikan khusus yaitu pendidikan kewirausahaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Soemanto (2002: 85) bahwa “Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk menjawab tantangan mewujudkan manusia yang berkualitas guna menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, atau bahkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Pembelajaran kewirausahaan di SMK mengacu pada kurikulum SMK 2004 yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum departemen pendidikan Nasional (Pusat Kurikulum, 2004: 8) yaitu diwujudkan dalam pendidikan dan latihan kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh siswa akan membuka wawasan kewirausahaan, mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan sikap kewirausahaan, memberikan bekal pengetahuan praktis, memberikan pengalaman awal berusaha dan mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil dalam bidangnya.

Berkaitan dengan mutu pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri Way Tenong dari pengamatan masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan kurangnya kesiapan siswa untuk berwirausaha dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih bersifat teoritis, pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran yang kurang mengembangkan potensi siswa, evaluasi pembelajaran yang hanya mengukur kemampuan kognitif. Mutu pembelajaran adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran kewirausahaan dikatakan bermutu apabila pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan mata diklat tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas diduga pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial, dan motivasi berwirausaha yang menyebabkan kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong Kabupaten Lampung Barat masih kurang. Hal ini jika dibiarkan maka akan berdampak terhadap pencapaian tujuan

pendidikan kejuruan itu sendiri untuk menjadikan peserta didik yang mandiri, siap kerja, kompetitif, dan dapat membuka usaha bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial, dan motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK N I Way Tenong.

Untuk mengetahui berapa besar pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial dan motivasi berwirausaha siswa berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Lingkungan Sosial, dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK N I Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang terjadi di lokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Tingginya tingkat pengangguran, banyaknya perusahaan yang gulung tikar dan melakukan pemutusan hubungan kerja menyebabkan mencari kerja di dunia industri atau perusahaan menjadi sulit.
2. Tamatan SMK yang belum diterima bekerja di dunia industri atau perusahaan tidak memulai untuk usaha sendiri.
3. Siswa tamatan SMK N I Way Tenong yang berwirausaha jumlahnya masih sangat rendah.
4. Rendahnya mutu pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan di SMK N I Way Tenong, karena pembelajaran hanya bersifat teoritis, berpusat pada guru

sehingga kurang mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga siswa kurang siap untuk berwirausaha.

5. Kurang mendukungnya lingkungan sosial siswa kearah wirausaha, sekolah kurang membumikan budaya wirausaha, adanya pandangan masyarakat bahwa menjadi karyawan atau pegawai itu lebih baik dibandingkan jika berprofesi sebagai wirausaha.
6. Kurangnya motivasi berwirausaha siswa SMK N I Way Tenong, dengan indikasi rendahnya keinginan bersaing, semangat belajar yang rendah, menghindari dari kesulitan-kesulitan dan resiko, menjauhi tantangan serta keingintahuan yang rendah.
7. Belum diketahuinya pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan dengan kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong.
8. Belum diketahuinya pengaruh antara lingkungan sosial dengan kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong.
9. Belum diketahuinya pengaruh motivasi dengan kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong.
10. Belum diketahuinya pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial, dan motivasi berwirausaha dengan kesiapan berwirausaha siswa SMK N I Way Tenong.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti sehingga tidak terlalu meluas dan dapat terarah. Pembatasan ini dilakukan karena adanya berbagai

keterbatasan, baik dalam hal waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada faktor yang diprediksi mempunyai pengaruh kuat terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK N I Way Tenong, yaitu pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial dan motivasi berwirausaha. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi adalah motivasi berwirausaha dan yang melandasi motivasi seorang wirausaha yaitu kebutuhan berprestasi dan keinginan untuk independent.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong?
2. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong?
3. Apakah pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong?
4. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong?
5. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong?.
6. Apakah pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa melalui motivasi berwirausaha?

7. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa melalui motivasi berwirausaha
8. Apakah pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha.
9. Apakah pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong?
10. Apakah pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial dan motivasi berwirausaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N 1 Way Tenong?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui.

1. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha siswa.
2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi berwirausaha.
3. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong.
4. Pengaruh lingkungan sosial terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong.
5. Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha siswa.
6. Pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui motivasi berwirausaha.

7. Pengaruh antara lingkungan sosial terhadap kesiapan berwirausaha melalui motivasi berwirausaha.
8. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap motivasi berwirausaha.
9. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong.
10. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial dan motivasi berwirausaha secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N I Way Tenong.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut.

1. Bagi siswa SMK N I Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dalam meningkatkan motivasi berwirausaha untuk lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin berat.
2. Bagi guru mata pelajaran pendidikan kewirausahaan, agar selalu mendorong siswa untuk lebih memiliki motivasi berwirausaha yang tinggi dengan memberikan pembelajaran yang memperhatikan faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa untuk berwirausaha.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Barat dalam upaya menentukan kebijakan guna meningkatkan kualitas lulusan SMK yang lebih mempersiapkan siswa untuk berwirausaha.

4. Peneliti lain untuk dijadikan referensi dan informasi dalam mengkaji secara lebih mendalam pada penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kesiapan berwirausaha sebagai variabel terikat pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial dan motivasi berwirausaha sebagai variabel bebas.

2. Subjek penelitian

Siswa tingkat tiga pada semua jurusan di SMK Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.

3. Ruang lingkup tempat penelitian.

Ruang lingkup tempat penelitian adalah di SMKN 1 Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

### **1.8 Ruang Lingkup Keilmuan**

Pendidikan IPS merupakan bidang kajian yang berorientasi pada keseluruhan pengalaman yang mempunyai tujuan agar siswa mampu mengambil keputusan rasional sebagai makhluk individu dan makhluk sosial berdasarkan nilai-nilai dari metode keilmuan yang menyeluruh dan terklarifikasi. Woolever dan Scott (1988:3) menyatakan bahwa : *Social Studies Education is the sum of all*

*experiences that have as a goal to teach students how to make and act on rational decisions, both as individual and as group members, based on knowledge derived by the method of science and on personal values that have been systematically explored and clarified.*

IPS adalah suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan saja ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan segala aspek gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Standar kurikulum NCSS menyediakan kerangka kerja yang menyajikan sepuluh tema yang menggambarkan tentang pengetahuan dan pengalaman manusia di dunia. Pembelajaran IPS pada sekolah tingkat dasar, menengah, dan tinggi, menggambarkan tentang tujuan, pengetahuan, dan proses intelektual yang harus ditunjukkan pada produk (baik di dalam dan di luar kelas) sebagai hasil dari kurikulum IPS. Standar-standar kurikulum mencerminkan holistik yang akan digunakan untuk melihat standar isi dan standar disiplin negara, serta dokumen-dokumen perencanaan kurikulum lainnya. Kurikulum menyediakan kerangka pengetahuan yang diperlukan untuk mendidik siswa sebagai tantangan warga negara dalam demokrasi.

Salah satu tema pada IPS tersebut menunjukkan tentang produksi, distribusi, dan konsumsi yang merupakan bagian utama pada ekonomi. Penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan ekonomi sebagai bagian dari kawasan IPS. Dalam ilmu ekonomi faktor produksi terdiri dari empat macam yaitu, tanah atau sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan *skill* kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan faktor yang harus ada pada kegiatan produksi dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Jadi kewirausahaan sangat diperlukan agar dapat mempertahankan eksistensi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Kajian IPS di tingkat SMK disajikan secara terpadu, unsur cabang-cabang ilmu sosial, sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi, dimana dalam penyajiannya memperhatikan keterkaitan cabang ilmu sosial lainnya yang dipahami sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial yang utuh. Oleh karena itu dalam penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari kawasan IPS. Ruang lingkup ilmu atau kajian keilmuan yang berkaitan dengan penelitian dibidang kewirausahaan ini adalah pada Pendidikan IPS. Menurut Woolever dan Scott (1988:10-13) dalam Pendidikan IPS, terdapat lima tradisi atau lima perspektif. Lima perspektif tersebut, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Seorang pendidik mungkin mempertahankan satu, beberapa, atau semua pandangan ini. Mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan lebih kuat dari pandangan yang lainnya. Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan.
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi.
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inquiry.
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.

5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial.

Dalam penelitian ini digunakan perspektif nomor empat yaitu IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. Dengan adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metodologi ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah, dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia. Pendidikan suatu ilmu pengetahuan bukanlah hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik. Pelatihan Pra-Mahasiswa dalam ilmu sosial akan menambah pemahaman siswa setiap hari tentang perilaku manusia yang lainnya. Perilaku manusia perindividu, lembaga masyarakat, kebudayaan, sejarah, alokasi sumber daya yang langka, dan sebagainya. Siswa juga mampu memahami dan menghargai nilai dari metode dan sikap ilmiah.

Sepuluh konsep *social studies* dari NCSS dalam Pargito (2010:35), yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*; (10) *civic ideals and practices*.

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber

daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi. Samuelson and Nordhaus (1990 :5) dalam Supardan (2009:367) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkannya baik dalam saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tema IPS yang ke tujuh yaitu produksi, konsumsi dan distribusi. Menurut naskah kurikulum 2006 mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) perekonomian, (2) ketergantungan, (3) spesialisasi dan pembagian kerja, (3) perkoperasian, (4) kewirausahaan, dan (5) Akuntansi dan Manajemen.

Kewirausahaan sebenarnya sudah terakomodasi dalam kurikulum sebelum ditetapkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Sebagai contoh dalam Kurikulum 1984 maupun Kurikulum 1994, namun masih terbatas dalam kelompok ilmu-ilmu sosial terutama dalam mata pelajaran ekonomi, dan hasilnya belum maksimal karena masih pada tataran konsep. sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, peserta didik diharapkan untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kajian kewirausahaan sebenarnya termasuk kajian yang aplikatif dan perlu praktik lapangan, namun hal ini hasilnya belum maksimal karena SKL belum mengukur aspek keterampilan. Hasil pencermatan SKL, SI (SK dan KD), setiap satuan pendidikan pada umumnya belum secara eksplisit terinternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, kecuali pada satuan pendidikan di jenjang SMA dan SMK. Di satuan pendidikan jenjang SMA ada satu Standar Kompetensi yang terkait dengan kewirausahaan dan koperasi, sedangkan di SMK, pendidikan kewirausahaan menjadi satu mata pelajaran tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa pelajaran ekonomi dan kewirausahaan yang merupakan bagian dari kajian ilmu-ilmu sosial pada konsentrasi program S2

Pendidikan IPS tempat peneliti menimba ilmu, sehingga peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian yang membahas “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Lingkungan Sosial, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMK N 1 Way Tenong Lampung Barat”.